

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kepatuhan**

##### **2.1.1 Pengertian Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata „patuh“. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menuruti perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan.

Kepatuhan didefinisikan oleh Feldman sebagai perubahan sikap dan tingkah laku untuk mengikuti permintaan maupun perintah orang lain. Kepatuhan pada definisi Neufledt adalah kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk atau tunduk (Dewi, 2012).

Kepatuhan juga merupakan bentuk ketaatan pada aturan atau disiplin dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan dapat diukur dari individu yang mematuhi atau mentaati karena telah memahami suatu peraturan yang berlaku (Riyanto, 2016).

Kepatuhan penggunaan APD memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Kepatuhan penggunaan APD adalah suatu sikap seseorang bersedia mengikuti aturan yang telah diatur dan ditetapkan oleh organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Nursiah, 2021).

##### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri**

Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo beberapa faktor dapat menjadi pengaruh seseorang menjadi patuh/tidak patuh dalam pemakaian APD. Faktor-faktor diantaranya yaitu:

- 1. Faktor Predisposisi.** Faktor yang mempermudah sehingga mendasari perilaku tertentu terjadi adalah faktor predisposisi. Faktor ini mencakup pengetahuan,

sikap, nilai budaya, kepercayaan terhadap perilaku dan beberapa karakteristik individu seperti, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja.

2. **Faktor pendukung.** Faktor ini ialah faktor yang mendukung atau yang memfasilitasi tindakan ataupun perilakunya. Maksudnya ialah fasilitas sarana prasarana terjadinya tindakan seperti, ketersediaan APD, dan pelatihan.
3. **Faktor penguat.** Sesuai dengan namanya faktor ini mendorong dan memperkuat tindakan. Terkadang seseorang mengetahui dan mampu untuk melakukan suatu tindakan tetapi tidak melakukannya antara lain, pengawasan, hukuman dan penghargaan (Yulianti, 2021).

### 2.1.3 Pengukuran Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dilakukan menggunakan kuesioner dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Suatu indikator adalah variabel/karakteristik terukur yang dapat digunakan untuk menentukan kepatuhan terhadap standar atau pencapaian tujuan mutu. Indikator memiliki karakteristik yang sama dengan standar, misalnya karakteristik harus reliable, jelas, valid, mudah diterapkan, dan juga dapat diukur (Wulandari, 2020).

## 2.2 Bahaya Potensial yang Paling Sering Terjadi di Laboratorium Teknik Gigi

Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Untuk Praktek Dan Praktikum Di Laboratorium Teknik Gigi Universitas Airlangga, bahaya potensial di laboratorium teknik gigi dibagi menjadi lima perantara diantaranya:

### 2.2.1 Chemical agent.

Bahan kimia yang berpotensi menimbulkan bahaya di laboratorium teknik gigi adalah:

1. *Gypsum*: Kalsium sulfat bhamihidrat ( $\text{CaSO}_4$ ) $2\text{H}_2\text{O}$ .

2. *Acrylic* (polimer dan monomer): *Methyl metacrylate*.
3. Ceramic: Feldspar ( $K_2OAl_2O_3 \cdot 6SiO_2$ ), Silica ( $SiO_2$ ), Alumina ( $Al_2O_3$ ).
4. Logam: NiCr, CoCr, Orden (CuAl), Silver alloy, Paladium (Pd), Titanium (TiAlV), Berilium (Be), Platinum (Pt), Cuprum (Cu), Argentum (Ag), dan lain-lain.
5. *Wax*: Parafin (Ceresin), Getah karet/getah resin (resin alami).
6. Bahan tanam: Fosfat bonded investmen ( $NH_4MgPO_4 \cdot 6H_2O$ ), Silica bonded investmen ( $SiCOH)_4 + 4C_2H_5OH$ ).
7. Bahan abrasive:  $Al_2O_3$  (alumina Oksida), Kapur/calcium carbonat ( $CaCO_2$ ), Silica dari alumina, Besi, cobalt, magnesim, dan lain-lain.
8. Cairan electrolit ( $H_2SO_4$ ).
9. Asap dari *burn out* manual.

### 2.2.2 Physical Agent

Ditimbulkan oleh fisik, seperti:

#### 1. Debu

Debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu debu merupakan bahaya yang dapat menimbulkan kerugian besar. Tempat kerja yang prosesnya mengeluarkan debu, dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan gangguan fungsi faal paru-paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Contoh debu di laboratorium teknik gigi:

- a. Debu metal : debu yang mengandung logam (NiCr), (CoCr).
- b. Debu mineral : debu yang mengandung senyawa kompleks yaitu debu akrilik, debu *gips*, debu proses *sandblasting*, debu proses *penblasting* dan lain-lain.

Pengontrolan debu dalam ruang kerja:

- a. Metode pencegahan terhadap transmisi, menggunakan metode basah dan dengan alat.
- b. Pencegahan terhadap sumber: diusahakan debu tidak keluar dari sumber yaitu dengan pemasangan *local exhauster*.

- c. Perlindungan diri terhadap pekerja antara lain berupa tutup hidung atau masker.

## 2. Kebisingan

Bising dapat diartikan sebagai suara yang timbul dari getaran-getaran yang tidak teratur dan periodik, kebisingan merupakan suara yang tidak dikehendaki. Manusia masih mampu mendengar bunyi dengan frekuensi antara 16-20.000 Hz dan intensitas dengan nilai ambang batas (NAB) 85 dB (A) secara terus menerus. Intensitas lebih dari 85 dB dapat menimbulkan gangguan dan batas ini disebut *critical of intensity*. Kebisingan merupakan masalah kesehatan kerja yang timbul di laboratorium teknik gigi. Sumber kebisingan berasal dari suara mesin gerinda dan suara kompresor pada proses *sandblasting*, suara mesin *trimmer*, dan lain-lain.

Gangguan kebisingan di tempat kerja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Gangguan fisiologis adalah gangguan yang mula-mula timbul akibat bising. Pembicaraan atau instruksi dalam pekerjaan tidak dapat didengar secara jelas sehingga menimbulkan kecelakaan kerja. Kebisingan juga dapat mengganggu *cardiac out put* dan tekanan darah.
  - b. Gangguan psikologis. Suara yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan stres, gangguan jiwa, sulit konsentrasi dan berpikir, dan lain-lain.
  - c. Gangguan patologis organis. Gangguan kebisingan yang paling menonjol adalah pengaruhnya terhadap alat pendengaran atau telinga yang dapat menimbulkan ketulian yang bersifat sementara hingga permanen.
- a. Pengendalian kebisingan di lingkungan kerja yaitu menghilangkan transmisi kebisingan terhadap pekerja dapat dilakukan dengan isolasi tenaga kerja atau mesin yaitu dengan menutup atau menyekat mesin atau alat yang mengeluarkan bising. Menghilangkan kebisingan dari sumber suara dengan menempatkan peredam dalam sumber getaran dan mengadakan perlindungan terhadap pratikan dengan memakai alat pelindung telinga yaitu berupa *ear plugs* dan *ear muffs*.

### 2.2.3 Biological Agent

Faktor biologi dapat berupa bakteri, jamur, dan mikroorganisme lain yang dibutuhkan atau dihasilkan dari bahan baku, proses produksi, dan proses penyimpanan hasil produksi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan paparan biologi. Contoh paparan biologi di laboratorium teknik gigi:

1. Sumber infeksi: terpapar mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, dan lain-lain). Misalnya model cetakan yang belum didesinfeksi, sebelum *repair denture* harus direndam dalam larutan desinfektan karena *base* akrilik mudah ditumbuhi jamur, penyimpanan model harus di tempat kering atau tempat yang tahan kelembaban untuk menghindari tumbuhnya jamur, model *stone/gypsum* setelah lepas dari cetakan lebih baik direndam dulu dalam cairan desinfektan.
2. Bahan iritan: paparan bahan yang bisa menimbulkan iritasi pada kulit, misalnya polimer akrilik, larutan *electropolishing*, dan lain-lain.

### 2.2.4 Psychological Agent

*Psychological agent* meliputi: tanggung jawab pekerjaan terhadap orang lain, beban kerja, keterampilan dan lain-lain. Contoh: perasaan was-was saat menunggu hasil setelah proses praktikum, dan lain-lain.

### 2.2.5 Ergonomical Agent

Ergonomi adalah penerapan ilmu-ilmu biologis tentang manusia secara bersama-sama dengan ilmu-ilmu teknik dan teknologi mencapai penyesuaian satu sama lain secara optimal dari manusia terhadap pekerjaannya, yang manfaat daripadanya diukur dengan efisiensi dan kesejahteraan kerja. Ergonomi merupakan pertemuan dari berbagai lapangan ilmu seperti antropologi, biometrika, faal kerja, higiene perusahaan dan kesehatan kerja, perencanaan kerja, riset terpakai, dan sibernatika. Namun kekhususan utamanya adalah perencanaan dari cara bekerja yang lebih baik meliputi tata kerja dan peralatannya. Ergonomi dapat mengurangi beban kerja. Dengan evaluasi fisiologis, psikologis atau cara tak langsung, beban kerja dapat diukur dan dianjurkan modifikasi yang sesuai antara kapasitas kerja dengan beban kerja dan beban tambahan. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin kesehatan kerja dan meningkatkan produktivitas.

1. Desain tempat kerja: gambaran dasar untuk kenyamanan, produktivitas dan keamanan.
  - a. Rancangan arus lalu lintas
  - b. Pencahayaan
  - c. Temperatur, kelembaban dan ventilasi
  - d. Mobilisasi (aktifitas kerja)
  - e. Fasilitas sanitasi dan drainase (tempat pembuangan limbah cair dan padat)
2. Proses dan desain kelengkapan: untuk fungsi dan keamanan. Desain tempat dan alat kerja akan mempengaruhi kenyamanan, keamanan, dan produktivitas dalam bekerja.
3. Fungsi dan tugas: fungsi dan tugas orang dengan pekerjaan yang pantas. Misalnya: Karyawan dibagian pengecoran logam, penge-*press*-an harus punya spesifikasi tertentu misalnya berat dan tinggi badan ideal, dan lain-lain.

(Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Praktek dan Pratikum di Laboratorium Teknik Gigi, 2008)

## **2.3 Alat Pelindung Diri**

### **2.3.1 Pengertian Alat Pelindung Diri**

Berdasarkan OSHA atau *Occupational Safety and Health Association*, *Personal Protective Equipment* atau APD didefinisikan sebagai peralatan yang dipakai untuk meminimalkan paparan bahaya yang menyebabkan cedera dan penyakit serius di tempat kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri, Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Menurut Tarwaka, APD adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Yoeffend, 2019). Alat pelindung diri merupakan peralatan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan

risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya (Ramadhianti, 2020).

### **2.3.2 Syarat-Syarat Alat Pelindung Diri**

Menurut Budiono pemilihan APD harus sesuai ketentuan seperti berikut:

1. Harus memberikan perlindungan yang kuat terhadap bahaya yang di hadapi tenaga kerja secara spesifik.
2. Alat pelindung diri seringan mungkin agar nyaman ketika dipakai.
3. Bentuk yang harus cukup menarik.
4. Fleksibel ketika dipakai.
5. Tahan untuk pemakaian yang lama.
6. Tidak memberikan bahaya tambahan bagi pemakai.
7. Tidak membatasi gerakan ketika dipakai.
8. Suku cadang harus mudah didapat.
9. Harus memenuhi standar (Budiono, 2003).

### **2.3.3 Jenis Alat Pelindung Diri**

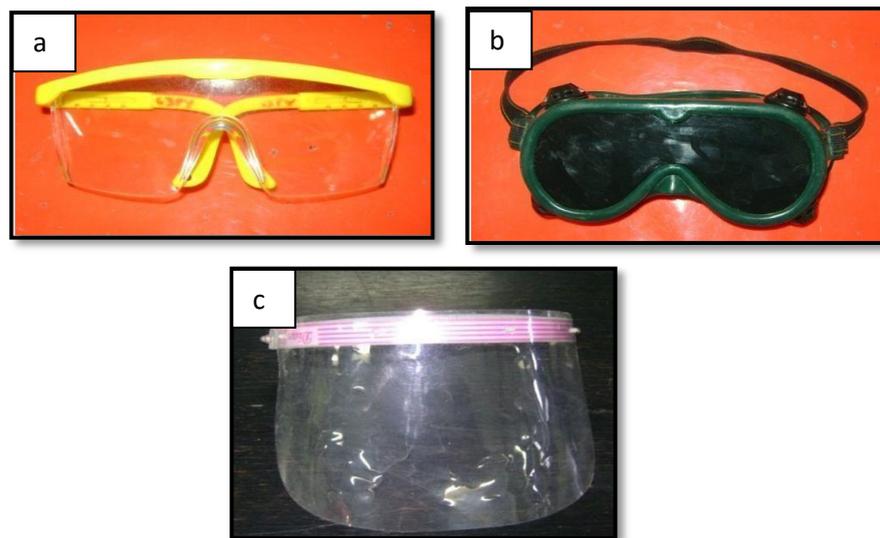
Alat pelindung diri di laboratorium memiliki beberapa jenis. Dalam Buku Pedoman Standar Laboratorium Diploma III Teknik Gigi 2017 alat keselamatan kerja di laboratorium teknik gigi terdiri dari:

1. Alat pelindung diri seperti baju praktik, sarung tangan, masker, alaskaki.
2. Alat pemadam kebakaran berikut petunjuk penggunaan.
3. Perlengkapan P3K.
4. Sarana instalasi pengolahan limbah (Standar Laboratorium Diploma III Teknik Gigi, 2017).

Berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Praktek dan Praktikum di Laboratorium Teknik Gigi Universitas Airlangga 2008 APD untuk menghindari potensi bahaya yang mungkin terjadi di laboratorium teknik gigi. Jenis APD yang disebutkan pada buku tersebut terdiri dari alat pelindung mata (kacamata) dan

muka, pelindung pendengaran, pelindung pernafasan, pelindung tangan, dan pakaian pelindung.

**1. Alat pelindung mata (kacamata pengaman) dan muka.** Alat pelindung mata dan muka memiliki fungsi melindungi mata dari berbagai hal seperti: percikan bahan korosif, kemasukan debu yang melayang di udara, lemparan benda kecil, panas dan pancaran cahaya, pancaran gas atau uap kimia yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi gelombang elektromagnetik, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Alat pelindung ini memiliki ketentuan, yaitu: tahan api dan lemparan benda kecil, lensa pada kacamata tidak memiliki efek destorsi, mampu menahan radiasi elektromagnetik pada panjang gelombang tertentu (Gambar 2.1).

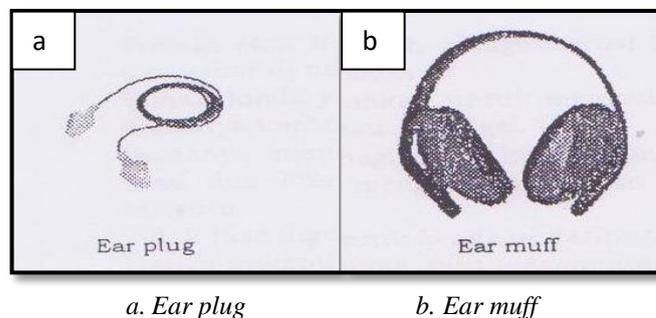


**Gambar 2.1** Alat pelindung mata dan muka (Uhud, dkk, 2008)

- a. Kacamata pelindung digunakan saat menggerinda akrilik/logam
- b. Kacamata pelindung digunakan saat pengecoran logam
- c. Face shield

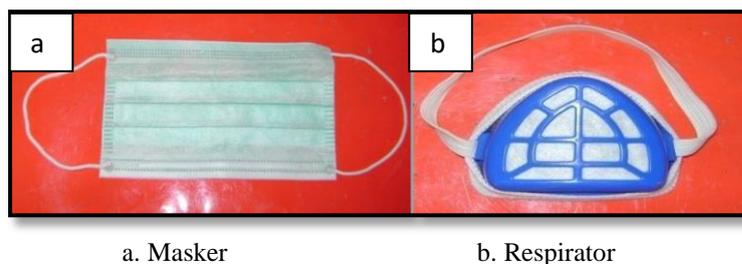
**2. Alat pelindung pendengaran.** Alat Pelindung pendengaran berfungsi melindungi telinga dari kebisingan, dan percikan api atau logam panas. Terdiri dari dua jenis, yaitu: sumbat telinga (*ear plug*) yang cara penggunaannya dimasukkan ke dalam liang telinga, dan tutup telinga (*ear muff*) yang cara penggunaannya menutup seluruh telinga. Spesifikasi dari sumbat telinga (*ear plug*), yaitu: dapat menahan bunyi dengan frekuensi tertentu saja tetapi untuk frekuensi pembicaraan tidak terganggu, terbuat dari karet, plastik, lilin atau

kapas, bisa mereduksi suara frekuensi tinggi (4000 dBA) yang masuk lubang telinga, minimal sebesar  $x-85$  dBA, dimana  $x$  adalah intensitas suara atau kebisingan di tempat kerja yang diterima tenaga kerja. Sedangkan untuk spesifikasi dari tutup telinga (*ear muff*) tidak jauh berbeda dengan sumbat telinga (*ear plug*), yaitu: terdiri dari sepasang cup atau cawan dan sebuah sabuk kepala (*head band*), cup atau cawan berisi busa yang berfungsi untuk menyerap suara yang frekuensinya tinggi, bisa mereduksi suara frekuensi 2800-4000 hz sebesar 35-45 dBA (Gambar 2.2).



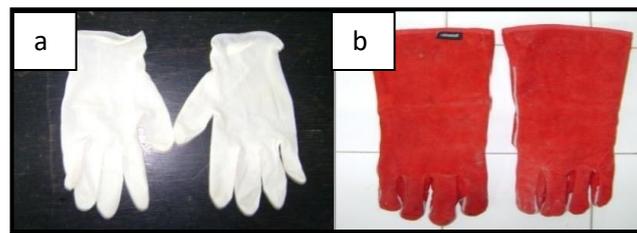
**Gambar 2.2** Alat pelindung pendengaran (Uhud, dkk, 2008)

- 3. Alat pelindung pernafasan.** Alat pelindung pernafasan berfungsi memberi perlindungan terhadap sumber bahaya di udara tempat kerja seperti kekurangan oksigen, pencemaran oleh partikel (debu, kabut, asap, uap logam), dan pencemaran oleh gas atau uap. Berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu, respirator yang bersifat memurnikan udara dengan prinsip kerja membersihkan udara terkontaminasi dengan cara filtrasi, dan respirator dengan pemasok udara atau oksigen, alat ini dilengkapi dengan filter dan konsentrasinya tinggi, mampu melindungi pekerja dari kekurangan oksigen (Gambar 2.3).



**Gambar 2.3** Alat pelindung pernafasan (Uhud, dkk, 2008)

**4. Alat pelindung tangan.** Alat ini memberikan fungsi melindungi tangan dan jari dari paparan api, panas, dingin, radiasi elektromagnetik, listrik, bahan kimia, benturan dan pukulan, luka, lecet, dan infeksi. Bentuknya bermacam-macam, seperti: sarung tangan (*gloves*), *mitten* memiliki bentuk ibu jari terpisah sedangkan jari lainnya menyatu, *hand pad* untuk melindungi telapak tangan, *sleeve* untuk pergelangan tangan sampai lengan, biasanya digabung dengan sarung tangan (Gambar 2.4).



**Gambar 2.4** Alat pelindung tangan (Uhud, dkk, 2008)

- a. *Disposable rubber gloves* digunakan pada saat bekerjadengan bahan iritan.
- b. *Leather gloves* digunakan pada saat bekerja dengan paparan panas.

**5. Pakaian pelindung.** Pakaian pelindung berfungsi melindungi bagian tubuh baik sebagian ataupun menyeluruh dari kotoran, debu, bahaya percikan kimia, radiasi, panas, dan api. Jenis dari pakaian pelindung yaitu apron yang menutupi pemakai dari dada sampai lutut, dan *overalls* yang menutupi seluruh tubuh (Gambar 2.5).

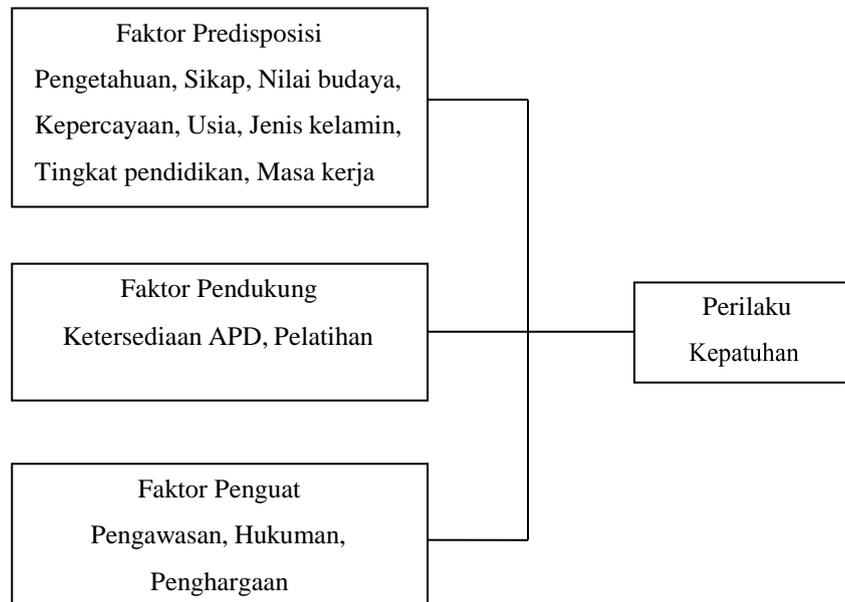


**Gambar 2.5** Pakaian pelindung (Uhud, dkk, 2008)

## 2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan pemikiran yang dibuat berdasar teori yang sudah ada guna membantu arah penelitian, pemilihan konsep, perumusan hipotesa dan memberi kerangka orientasi (Sibagariang, dkk, 2010). Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green tentang perilaku kepatuhan

dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat (Gambar 2.6).

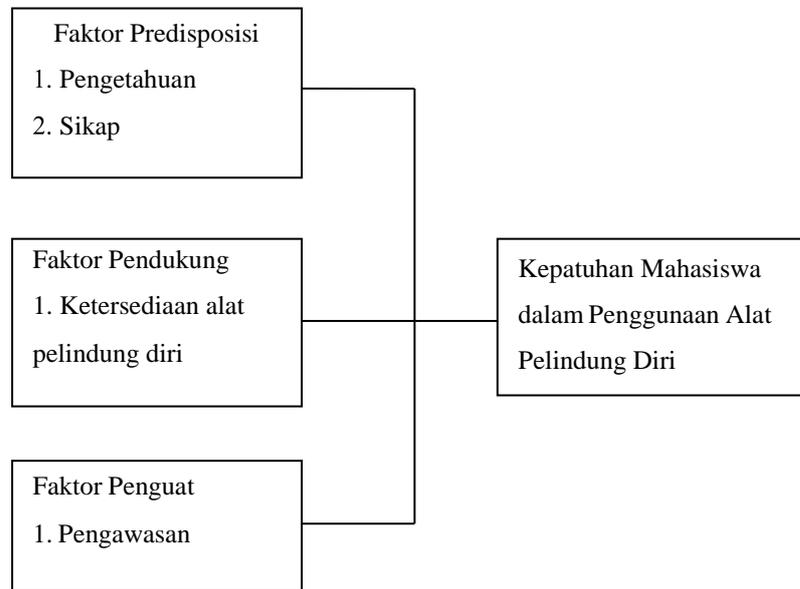


**Gambar 2.6** Kerangka Teori

## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah suatu bagan yang merangkaikan variabel terikat sebagai titik tolak dan variabel bebas disepertinya sehingga jelas hubungan masing-masing variabel (Azwar & Prihartono, 2003). Kerangka konsep dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam penggunaan APD yang sesuai dengan kerangka teori yang digunakan yaitu teori Lawrence Green. Kerangka konsep ini dapat terdiri dari beberapakomponen yaitu:

1. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai penggunaan APD.
2. Faktor pendukung terdiri dari ketersediaan APD dalam upaya perlindungan saat praktikum.
3. Faktor penguat terdiri dari pengawasan yang dilakukan dalam penggunaan APD (Gambar 2.7).



**Gambar 2.7** Kerangka Konsep